



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---

## Pemerolehan Bahasa pada Anak Perempuan dan Laki-Laki Umur 8 Tahun di SD Negeri Ngoresan Surakarta (Kajian Psikolinguistik)

**Megawati Rustan<sup>1</sup>, Djatmika<sup>2</sup>, Haris Khoironi<sup>3</sup>, Ahmad Khawarismi Zihan<sup>4</sup>**

Universitas Sebelas Maret

Email: megawatirustan23@gmail.com, djatmika@staff.uns.ac.id, hariskhoironi6@gmail.com, khawarizmy1@gmail.com

---

### **Kata Kunci:**

Pilihan kata, Struktur Kalimat, Variasi Bahasa, Bercerita

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pemerolehan bahasa anak menggunakan bahasa dalam konteks menceritakan sebuah buku bergambar yang berjudul Frog, Where Are You? Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dengan ancangan Psikolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual dalam bentuk pemilihan kata, struktur kalimat yang dituturkan, dan variasi bahasa yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak perempuan dan laki-laki usia 8 tahun di SDN Ngoresan Surakarta yang dilakukan pada Rabu, 6 Nivember 2024. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak libat cakap dan teknik rekam. Selama proses bercerita, peneliti melakukan perekaman dan tetap terlibat dalam proses bercerita. Analisis data dilakukan dengan tahapan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, analisis dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil anak laki-laki dan perempuan dalam struktur kalimatnya sederhana dan mudah dipahami. Namun terdapat perbedaan, kecenderungan anak laki-laki menguasai 2 bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dari kemampuan anak tersebut sehingga menerapkan alih kode dan penggunaan bahasa yang lebih santai. Sedangkan anak perempuan dalam bercerita hanya menggunakan 1 bahasa dan cenderung lebih formal tuturannya saat menceritakan gambar. Perbedaan tersebut mencerminkan sosial, budaya, lingkungan, dan pengalaman pribadi mempengaruhi dan membentuk cara anak-anak berkomunikasi, baik dalam memilih kata, menyusun kalimat, maupun dalam penggunaan variasi bahasa yang ada.*

---



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan tingkat pendidikan yang menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang setara, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang setara. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan dasar dalam undang-undang ini adalah pendidikan wajib selama 9 tahun, yang mencakup masa pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, atau dari madrasah ibtidaiyah hingga madrasah tsanawiyah, (Mardison, 2016).

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru pendidik sekolah dasar adalah memahami pentingnya karakter siswa khususnya siswa sekolah dasar. Hal tersebut penting karena anak-anak di sekolah dasar khususnya yang berada di kelas awal, masih tergolong dalam usia dini. Pada masa tersebut, semua potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar dapat berkembang secara maksimal. Setiap individu melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan secara psikologis, yang mencakup aspek fisik dan mental. Salah satu aspek perkembangan pada anak di sekolah dasar adalah perkembangan bahasa.

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat penting dan menjadi kebutuhan anak bahkan semua manusia. Dalam berkomunikasi sangat diperlukan keterampilan berbahasa agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Bahasa sebagai sarana dalam menyampaikan ide, pikiran, mengambil keputusan, berekspresi, dan tentu juga sebagai sarana berpikir dan memahami. Namun, tidak serta merta semua orang memiliki kemampuan atau keterampilan yang sama dalam memahami pesan yang disampaikan. Keterampilan berbahasa diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik tulis maupun lisan sebagaimana diaplikasikan melalui menulis dan berbicara, (Mulyati, 2015).

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* atau akuisisi bahasa adalah proses yang berada di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau yang disebut bahasa ibu. (Maksan, 1993) menjelaskan bahwa akuisisi bahasa juga sebagai suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, informal, dan implisit, Senada dengan (Dardjowidjojo, 2003) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural saat belajar bahasa ibunya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang telah didapatkan sejak lahir. Pemerolehan bahasa merupakan proses individu memperoleh bahasa pertama, Nuryani, dkk (Dona Aji Karunia Putra, Yuanita Fitriyana, 2023).

Sejalan dengan itu, pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak belum pernah belajar bahasa apa pun, kemudian memperoleh bahasa. bahasa tersebut diperoleh bisa satu bahasa atau monolingual atau *first language acquisition*, dua bahasa secara atau *bilingual FLA*, dan lebih dari dua bahasa atau *multilingual FLA*). Pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing. Pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device (LAD)*, potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan, Vygotsky (dalam Rusyini, 2008),

Sementara itu, Otto (2015) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia prasekolah ditanamkan dalam lingkungan tempat anak-anak berinteraksi, khususnya lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat bermain. Ketiga lingkungan tersebut sangat memengaruhi anak dalam pemerolehan bahasa.

Dalam pemerolehan bahasa pertama terjadi proses kompetensi dan performansi. Proses kompetensi menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang menyangkut pada pemahaman dan



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

memproduksi ujaran. Pemerolehan bahasa pertama atau disebut monolingual terealisasi saat anak baru pertama kali memperoleh bahasa. Apabila memperoleh dua bahasa disebut bilingual, dan jika lebih dari dua disebut multilingual. Dalam kemampuan seseorang yang bilingual biasa terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode adalah proses mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dua bahasa. penyebab terjadinya alih kode karena penutur menganggap pendengarnya bisa memahami pesan yang disampaikan. Sementara itu, campur kode adalah menggunakan dua atau lebih bahasa untuk menunjukkan kemahiran menggunakan kosakata bahasa asing tertentu, (Agustina, 2004).

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak telah banyak dilakukan, seperti (Isnainy & Setyawan, 2021; Nurjanah, 2020) dalam penelitiannya mengkaji pengaruh metode bercerita terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Telang 1. Namun dalam penelitian tersebut belum mengkaji pada pemerolehan dan bentuk pilihan kata, struktur kalimat, dan variasi bahasa siswa melainkan hanya berfokus pada pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selanjutnya pada penelitian (Hamiidah et al., 2022) hanya berfokus pada perbandingan akuisisi bahasa anak perempuan dan laki-laki umur 2-4 tahun pada tataran fonologi. Namun belum mengkaji perbandingan bahasa pada perempuan dan laki-laki umur tahun 8 tahun dari segi variasi bahasa dan aspek yang mempengaruhinya. Dengan demikian, gap atau celah pada penelitian ini adalah meneliti lebih lanjut tentang pemerolehan bahasa pada anak umur yang lebih besar yakni anak berumur 8 tahun dan membandingkan antara anak laki-laki dan perempuan.

## METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemerolehan bahasa anak menggunakan bahasa dalam konteks menceritakan sebuah gambar. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dengan ancangan Psikolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual dalam bentuk pemilihan kata, struktur kalimat yang dituturkan, dan variasi bahasa yang digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak perempuan dan laki-laki usia 8 tahun di SDN Ngoresan Surakarta. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak libat cakap dan teknik rekam. Teknik tersebut bertujuan agar peneliti menyimak tuturan yang dihasilkan oleh anak, terlibat untuk mendorong anak dalam mengembangkan cerita pada gambar yang disediakan, serta teknik perekaman digunakan untuk mengetahui lebih jelas pemerolehan bahasa anak. Sementara itu, proses pengumpulan data dilakukan dengan meminta anak menceritakan menggunakan kata-kata berdasarkan gambar yang mereka lihat. Selama proses bercerita, peneliti melakukan perekaman dan tetap terlibat dalam proses bercerita. Kemudian, peneliti mentranskripsikan seluruh data yang diperoleh dengan mencatat satuan lingual berupa pemilihan kata dan kalimat yang digunakan oleh anak. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, berikut transkripsi data yang diperoleh dari data anak perempuan (N) dan anak laki-laki (R) umur 8 tahun di SD Negeri Ngoresan Surakarta.

**Tabel 1 Pemerolehan bahasa anak laki-laki umur 8 tahun (MR)**

<b>Data Anak Laki-Laki (R)</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Terus ngerti-ngerti enek tawon, terus tawone terbang</i>	Ada orang tercebur di sungai sama anjingnya, ya, sudah selesai, terus,



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

	tau-tau ada tawon, terus tawonnya terbang
<i>Terus goleki katake nggon ngendi ga ketemu-ketemu</i>	Terus mencari kataknya di mana, ga ketemu-ketemu
<i>Terus ngerti-ngerti kirike ning nggon toplese</i>	Terus tau-tau anjingnya di toplesnya
<i>Terus akhire nemu kirike katake</i>	Terus akhirnya menemukan anjingnya
<i>Terus ameh dikekne kene, tapi gak iso</i>	Kataknya terus mau diberikan ke sini, tapi tidak bisa
<i>Nah, terus ngendap-ngendap ga jelas</i>	Nah, terus mengendap tidak jelas
<i>Ketemu zebra, tibo, neneke nyeluki, wis rampung</i>	Ketemu zebra, jatuh, neneknya memanggil
<i>Terus ada hewan sing ana ing pinggir kali</i>	Terus ada hewan di sungai
<i>Saliyane monyet ada kelinci kejingklak, wis rampung</i>	Selain monyet ada kelinci, wis rampung

**Tabel 2. Pemerolehan bahasa anak perempuan umur 8 tahun (N)**

<b>Data Anak Perempuan (N)</b>
<i>Ada anak dan anjing melihat ikan di dalam toples</i>
<i>Ada anak sama anjing melihat kupu-kupu di belakang pohon</i>
<i>Ada anak dan anjing lagi berenang di sungai ada pohon, daun sama rumput</i>
<i>Anak ini sedang memanjat batu-batu, ada batu burung sama pohon</i>
<i>anak ini sama anjingnya sedang melihat kura-kura, ada kura-kura, anjing, pohon, dan rumput</i>
<i>Ada anjing mengganggu lebah di pohon, di belakang anjing ada anak</i>
<i>Ada anjing, anak, dan pohon</i>
<i>Anak itu sedang memanjat pohon</i>
<i>Anjing itu diganggu oleh lebah</i>
<i>Ada anak sedang tiduran di kamar dan melihat toples</i>
<i>Di kamar ada toples, baju, televisi, lantai, ada anjing</i>

### 1. Pilihan Kata

Berdasarkan tuturan anak laki-laki (R) menunjukkan hampir keseluruhan pilihan kata yang digunakan berdasarkan pemakaian bahasa sehari-hari yang sederhana ketika menggambarkan cerita yang mereka lihat di gambar. Beberapa kata yang digunakan di antaranya adalah, *kirike* artinya anjingnya, *kali* yang artinya sungai, *ga*, *ngerti-ngerti* yang artinya mengerti, *ngendi* artinya di mana, *ya wes selesai* dan sebagainya. Anak banyak menggunakan kata yang berulang, seperti *ngerti-ngerti*, *ngendap-ngendap*, *terus*, *wis*. Anak mencoba membangun pilihan kata yang mereka peroleh, misalnya



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

terus ngerti-ngerti enek tawone terbang, terus akhire nemu kirike katake. Sementara itu, pada anak perempuan umur 8 tahun (N) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan R, anak perempuan juga menunjukkan bahasa yang. Namun, terdapat banyak penggunaan kata kerja yang mencerminkan pemahaman terhadap aktivitas di sekitar anak tersebut, seperti *melihat, berenang, memanjat, mengganggu*. Berdasarkan struktur kalimat, cenderung bersifat informatif. Dalam penggunaan struktur kalimat, anak perempuan menggunakan kata penghubung *dan* atau *sama*. Seperti dalam data ditemukan:

- a) *Ada anak dan anjing lagi berenang di sungai ada pohon.*
- b) *Ada anak dan anjing lagi berenang di sungai ada pohon, daun sama rumput.*

Hal tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan pemahaman anak terhadap penggunaan kata penghubung. Selain itu, anak perempuan mampu mencerminkan berdasarkan pengalaman pribadi dalam keseharian, seperti *ada anak yang sedang tidur di dalam kamar*.

## 2. Struktur Kalimat

Dalam bercerita, anak laki-laki mencoba menghubungkan satu kejadian cerita dengan kejadian lainnya. Hal itu mempengaruhi ada struktur kalimat tidak teratu dan melibatkan penggunaan kata seperti *terus, nah, dan wis rampung*. Dari struktur kalimat tersebut menggunakan pengulangan kata *terus* untuk menunjukkan urutan kejadian yang berlangsung tidak begitu lama, serta penggunaan *nah* sebagai jeda ke bagian cerita selanjutnya. Sementara anak perempuan,

Berikutnya, nak laki-laki dalam menceritakan gambar cenderung menggunakan bahasa informal dann menunjukkan cara kesehariannya dalam berinteraksi. Penggunaan tersebut ditunjukkan dengan tuturan

- c) *Ada orang kecemplung kali karo kirike ya, wis rampung.*
- d) *Terus ngerti-ngerti kirike ning nggon toplese.*
- e) *Monyet ada kelinci kejingklak, wis rampung.*

Dalam tuturan tersebut, penggunaan kata *kecemplung, ngerti-ngerti, dan kejingklak* mencerminkan cara berbicara secara informal atau tidak formal yang tidak terlalu memperhatikan ketepatan bahasa. Sedangkan anak perempuan ditemukan seperti yang disajikan berikut ini:

- f) *Anak ini sama angingnya sedang melihat kura-kura, ada kura-kura, anjing, pohon, dan rumput.*
- g) *Ada anjing mengganggu lebah di pohon, di belakang anjing ada anak. Ada anjing, anak, dan pohon*

Berdasarkan data tersebut lebih struktur kalimat anak perempuan lebih tertata, struktur yang diperhatikan, dan sederhana dengan penggunaan bahasanya lebih formal dari pada laki-laki.

## 3. Variasi Bahasa

Pada data anak laki-laki ditemukan cenderung terjadi alihkode dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, seperti pada kalimat yang berbunyi,

*Terus goleki katake nggon ngendi ga ketemu-ketemu*

berdasarkan artinya setiap kata, *terus* adalah kata dalam bahasa Indonesia yang artinya selanjutnya. *Goleki* kata dalam bahasa Jawa *mencari, katake* yang artinya *katak, nggon ngendi* adalah frasa bahasa Jawa yang artinya *di mana*. Berikutnya adalah sebagai berikut

*Terus ameh dikekne kene, tapi gak iso. Nah, terus ngendap-ngendap ga jelas*

Tuturan tersebut merupakan bentuk alihkode, pilihan kata yang digunakan adalah bahasa Jawa ke Indonesia juga peralihan antara bahasa Jawa dan Indonesia. Sementara pada bahasa anak perempuan lebih cenderung hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Data yang diperoleh diuraikan berikut ini:

- h) *Ada anak dan anjing melihat ikan di dalam toples.*
- i) *Ada anak sama anjing melihat kupu-kupu di belakang pohon.*



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

j) *Ada anak dan anjing lagi berenang di sungai ada pohon, daun sama rumput.*

Berdasarkan data pemerolehan bahasa anak perempuan umur 8 tahun (N) dalam aspek variasi bahasa, anak cenderung dalam penggunaan bahasa Indonesianya konsisten dan lebih formal dalam menceritakan gambar ditandai dengan penggunaan bahasa yang digunakan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini ditemukan ada perbedaan dalam pemakaian bahasa dalam bercerita pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal, pengulangan, dan menguasai 2 bahasa sehingga cenderung melakukan alih kode antarbahasa Jawa dan Indonesia. Dalam bercerita anak laki-laki lebih santai, spontan, dan tidak memperhatikan penggunaan struktur bahasa yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih fleksibel dalam berbahasa, menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya mereka. Sementara itu, anak perempuan lebih konsisten dalam menggunakan bahasa Indonesia yang lebih terstruktur dan formal, dengan kalimat yang jelas dan rapi. Penggunaan bahasa yang lebih terstruktur menunjukkan bahwa anak perempuan memperhatikan kaidah tata bahasa yang lebih baku dalam bercerita, serta lebih berhati-hati dalam menyusun kalimat agar mudah dipahami. Secara keseluruhan, perbedaan ini mencerminkan bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, lingkungan keluarga, dan pengalaman pribadi mempengaruhi dan membentuk cara anak-anak tersebut berkomunikasi, baik dalam memilih kata, menyusun kalimat, maupun dalam penggunaan variasi bahasa yang ada.

### REFERENSI

- Agustina, A. C. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Dona Aji Karunia Putra, Yuanita Fitriyana, S. K. P. (2023). KEMAMPUAN BERCERITA PADA ANAK USIA 9 TAHUN. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, Volume 6 –.
- Hamiidah, F., Reisa Nurrahman, & Putra, D. A. K. (2022). Perbandingan Akuisisi Bahasa Anak Perempuan dan Laki-laki Usia 2-4 Tahun. *Referen*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9158>
- Isnainy, S., & Setyawan, A. (2021). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Keterampilan Berbicara dalam Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III di SDN Telang 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 12–16. <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/316%0Ahttp://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/download/316/312>
- Mardison, S. (2016). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI.
- Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 1–34.
- Nurjanah, A. P. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. [www.jleukbio.org](http://www.jleukbio.org)
- Subriani, E., Arifuddin, A., & Muhaimi, L. (2020). Ketepatan Pilihan Kata dalam Campur Kode pada Anak Usia Dini Hasil Perkawinan Endogami dalam Berkomunikasi dengan Anggota Keluarga dan Teman Sejawat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 363–375. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1229>